



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Tradisi *Niki Paleg* ditinjau dari Aspek Psikologi “Tanda Cinta Suku Dani”

Niki Paleg Tradition in terms of Psychological Aspect “Sign of Dani Tribe Love”

Giovanni Okta Mulia^(1*) & Taufik Akbar Rizqi Yunanto⁽²⁾
Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

Disubmit: 28 Juni 2021; Diproses: 02 Agustus 2021; Diaccept: 03 Februari 2022; Dipublish: 02 Juni 2022

*Corresponding author: Email: giovanni.okta@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Niki Paleg* atau pemotongan jari adalah tradisi yang dianggap ekstrim oleh masyarakat umum. Namun, suku Dani memandang *Niki Paleg* sebagai tradisi yang mengandung makna yang dalam. Tradisi ini diadakan ketika salah seorang keluarga atau orang terdekat mereka meninggal dunia. Suku Dani tidak segan untuk memotong jari mereka ketika mereka merasa kehilangan karena kematian. Hal ini dikarenakan jari dianggap sebagai simbol kerukunan, persatuan dan kekuatan dalam sebuah keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek psikologi dari budaya *Niki Paleg* yang dilakukan oleh suku Dani, serta mengulas lebih dalam mengenai pemaknaan cinta bagi masyarakat suku Dani yang tertuang pada tradisi *Niki Paleg*. Berdasarkan hasil studi literatur ditemukan tiga alasan Suku Dani melakukan tradisi *Niki Paleg*. Suku Dani melakukan tradisi ini bukan semata-mata hanya untuk mengikuti kepentingan bersama sebagai masyarakat kolektif, tetapi juga didasarkan oleh perasaan cinta dan dukacita yang mendalam akibat ditinggalkan oleh orang terdekat atau yang dicintainya. Tradisi *Niki Paleg* adalah tradisi yang penuh akan makna, sehingga perlu menanggapi tradisi ini sebagai hal yang positif.

Kata kunci: Cinta; Dukacita; Kolektivitas; *Niki Paleg*; Suku Dani

Abstract

Niki Paleg or the cut finger tradition is considered extreme by public society. However, Dani sees *Niki Paleg* as a tradition that has deep meanings. Dani holds this tradition when one of their family member or closest people died. Dani will not doubt to cut off their fingers when they felt lost because of death. It is caused of the finger is considered a symbol of harmony, unity and strength in a family. The aim of this study is to describe the psychological aspects of the *Niki Paleg* culture carried out by the Dani tribe, as well as to review more deeply about the meaning of love for the Dani people as contained in the *Niki Paleg* tradition. According to the results of literature study, it was found that there were three reasons why the Dani tribe carries out the *Niki Paleg* tradition. Dani carries out this tradition not merely to follow their common interest as a collective society, but it is also based on feelings of love and deep sorrow because of losing their loved ones. The *Niki Paleg* tradition is a tradition full of meaning, so it is necessary to respond to this tradition as a positive thing.

Keywords: Love, Sorrow; Collectivity; *Niki Paleg*; Dani Tribe

How to cite: Mulia, G.O., & Yunanto, T.A.R, (2022), Tradisi *Niki Paleg* ditinjau dari Aspek Psikologi “Tanda Cinta Suku Dani”, *Jurnal Diversita*, 8 (1): 53-59.

PENDAHULUAN

Cinta adalah suatu perasaan positif yang diberikan kepada sesama manusia atau benda lain di sekitarnya. Cinta merupakan hal yang penting dalam kehidupan karena dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis manusia (Weisskirch, 2016). Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan rasa cinta mereka. Cinta yang mendalam membuat seseorang mampu untuk mengorbankan diri demi seseorang yang mereka cintai. Bahkan ketika seseorang yang dicintai telah meninggalkan mereka dalam kematian, orang tersebut rela melakukan hal-hal yang terkadang ekstrim.

Suku Dani adalah salah satu suku yang melakukan hal ekstrim secara turun-menurun. Suku Dani merupakan salah satu suku yang menempati sebuah lembah luas bernama Lembah Baliem yang terletak di dataran tinggi Jayawijaya di tengah-tengah Pulau Papua. Kehidupan bagi suku Dani dipahami sebagai bentuk keterbukaan, kehangatan, keutuhan dan keselarasan dengan semua orang (Mawikere, 2018). Mereka tidak hidup secara individu, tetapi hidup bersama dengan orang lain karena manusia adalah makhluk yang saling berinteraksi pada dasarnya (Haris & Amalia, 2018).

Sama seperti kebanyakan suku di Indonesia, suku Dani juga memiliki kebudayaan yang beraneka ragam seperti; tradisi, upacara perkawinan, upacara kematian dan pemakaman (Watopa, 2013). Berbagai tradisi yang dilakukan bertujuan untuk menghormati nenek moyang mereka. Salah satu tradisi unik dan ekstrim dalam suku Dani adalah *Niki Paleg* atau biasa disebut dengan tradisi potong jari.

Menurut salah satu partisipan dari wawancara yang dilakukan oleh Fretes (2013), tradisi ini tidak dilakukan pada waktu hari dimana mereka kehilangan, tetapi sehari setelah penguburan. Kerabat akan membantu proses pemotongan jari jika mereka tidak bisa melakukannya sendiri. Mereka akan melakukan tradisi ini terus-menerus selama ada yang meninggal. Ketika jari mereka habis, mereka menyayat sebagian dari daun telinga mereka (Fretes, 2013).

Ada beberapa cara untuk melakukan pemotongan jari (Zonggonau, 2017). Pertama, dengan menggunakan kapak batu, lempengan batu tajam, dan daun pisang. Kapak batu digunakan sebagai tempat untuk meletakkan satu ruas jari dan lempengan batu tajam digunakan untuk mengiris atau memotong jari tersebut hingga putus. Daun pisang akan dipakai untuk membungkus jari tersebut sehingga darah pun dapat berhenti.

Cara yang kedua adalah dengan menggunakan gigi untuk menggigit jarinya sampai putus. Sebelum dipotong, biasanya mereka mengikatkan seutas tali pada jari mereka sampai darah mereka berhenti, kemudian siap untuk dipotong. Potongan jari akan di ikat dengan tali untuk digantung, dijemur sampai kering, kemudian dibakar sampai menjadi abu. Daun keladi dijadikan sebagai media penyembuhan pemotongan jari selama kurang lebih 2 minggu.

Tradisi *Niki Paleg* biasanya dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal. *Niki Paleg* adalah salah satu cara yang digunakan oleh suku Dani untuk mengekspresikan rasa kehilangan mereka (Zonggonau, 2017). Menurut tradisi mereka, kaum hawa saja yang mempunyai

kewajiban potong jari karena kaum hawa mempunyai perasaan yang sangat mendalam terhadap seseorang yang mereka sayangi. Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita berpikir menggunakan perasaan dan emosi. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang sering berpikir secara rasional dan logika (Santrock, 2011). Kaum wanita juga lebih memperhatikan kehidupan bersama dalam keharmonisan karena orientasi utama bagi mereka adalah sebuah hubungan. (Gray, 2013).

Semua jari boleh dipotong kecuali ibu jari, karena jari ini memiliki nilai kehormatan dan dipakai untuk memberikan penghargaan (Fretes, 2013). Suku Dani menggunakan jari sebagai simbol atas kehilangan orang yang dicintai. Jari dipandang sebagai sebuah lambang dari kerukunan, persatuan dan kekuatan dalam sebuah keluarga. Ketika jari-jari itu terpotong, maka kekuatan juga akan berkurang dan tidak bisa berfungsi dengan baik. Sama halnya dengan ketika ada anggota keluarga yang meninggal, maka unsur kebersamaan dan kekuatan juga akan lenyap (Putro & Nadira, 2019).

Tradisi *Niki Paleg* mengandung makna kolektivitas, perasaan cinta dan perasaan dukacita. Sifat kolektivitas ini ditunjukkan dengan adanya unsur kekeluargaan yang kuat antar masyarakat suku Dani. Hal ini sudah diturunkan secara turun-menurun dari nenek moyang, sehingga masyarakat suku Dani mempunyai pemikiran dan keyakinan yang sama bahwa melalui tradisi *Niki Paleg*, masyarakat suku Dani diakui dalam menghargai kebersamaan.

Selain itu, rasa cinta yang dirasakan oleh masyarakat suku Dani membuat mereka tidak merasa takut ketika harus melukai diri mereka sendiri. Tanpa mengenal usia dan kesiapan mental, perasaan cinta sangat dijunjung tinggi, sehingga rasa takut berubah menjadi tantangan kehormatan. Kepuasan rasa sakit terhadap jari mereka menjadi perwakilan atas rasa sakit yang dirasakan akibat kehilangan seseorang yang dicintai.

Duka mendalam yang dirasakan masyarakat suku Dani yang telah ditinggalkan oleh orang yang dicintai membuat mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi *Niki Paleg*, duka yang dirasakan juga akan hilang seiring dengan sembuhnya jari mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini sudah bukan merupakan kewajiban. Tetapi orang yang tidak bisa menahan rasa dukanya, dibebaskan untuk melakukan tradisi ini.

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari studi literatur ini adalah mendeskripsikan aspek psikologi dari budaya *Niki Paleg* yang dilakukan oleh suku Dani, serta mengulas lebih dalam mengenai pemaknaan cinta bagi masyarakat suku Dani yang tertuang pada tradisi *Niki Paleg*. Sehingga, manfaat dari penulisan artikel ini adalah mengajak pembaca untuk bisa menanggapi tradisi ini sebagai hal yang positif sehingga memperoleh perspektif baru tentang bagaimana cara suku Dani mengapresiasi rasa cinta.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *literature review*. Cara yang digunakan dalam studi ini

adalah dengan mengumpulkan beberapa informasi yang relevan dengan topik melalui jurnal dan buku. Lebih dari satu jurnal dan buku yang digunakan karena harus mencari sumber sebanyak-banyaknya (Transportation Research Board of the National Academies, 2015). Penelitian ini menganalisa data secara deskriptif dan menjelaskannya secara teratur, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Niki Paleg adalah salah satu tradisi yang dianggap ekstrim oleh masyarakat pada umumnya. Dalam melakukan tradisi *Niki Paleg*, seseorang diminta memotong salah satu jarinya ketika orang terdekatnya meninggal. Tradisi memotong jari dipandang sebagai perilaku yang tidak rasional. Namun, suku Dani justru berpikir bahwa tradisi ini adalah sebuah perilaku yang memiliki makna mendalam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Niki Paleg* adalah kolektivitas, cinta dan dukacita. Hal ini sejalan dengan pedoman hidup suku Dani yaitu "*Wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*", artinya untuk tetap bersatu baik dalam suka maupun duka. Terbukti dari masyarakat suku Dani yang telah terbiasa hidup berkelompok dan memiliki hubungan kekeluargaan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya (Mawikere, 2018). Hubungan kekeluargaan ini diciptakan bukan berdasarkan keinginan, tetapi telah terbangun secara alami. Konsep kekeluargaan pun tidak hanya terlihat dari relasi saudara kandung, tetapi juga bisa orang lain yang dianggap sebagai keluarga sendiri (Hofstede et al., 2010). Dapat disimpulkan bahwa suku Dani memiliki nilai relasi yang baik dan manusia

dianggap tidak memiliki arti tanpa kehadiran orang lain (Fretes, 2013).

Maka dari itu, suku Dani dapat disebut sebagai masyarakat yang kolektif karena semua yang berkaitan dengan relasi dipandang hal yang baik (Fretes, 2013). Kolektivitas dapat didefinisikan sebagai pola sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terkait erat dan melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok (keluarga, teman sekerja, suku dan bangsa) yang termotivasi oleh norma, dan tujuan kelompok akan menjadi prioritas (Triandis, 2018). Kelompok kolektivitas menginginkan semua orang memiliki pikiran, perasaan dan tindakan yang sama.

Kolektivitas yang terbangun pada masyarakat suku Dani telah berlangsung secara turun-menurun dari nenek moyang. Masyarakat yang hidup disana akan mengikuti apa yang sudah dihidupi oleh pemimpin mereka yang terdahulu. Kepala suku Dani mengatakan bahwa masyarakat Dani sangat patuh dengan kebersamaan. Rasa berkelompok masyarakat suku Dani mampu membangkitkan perasaan antusias yang melebihi perasaan individu, sehingga mereka melupakan identitas individunya untuk dengan sukarela menaati norma apapun di dalam kelompok tersebut. Dan karena banyak orang yang sudah mengawali untuk melakukan itu, semuanya akan mengikuti perilaku tersebut, tanpa mempunyai pilihan sendiri lagi (Myers & Twenge, 2016). Hal ini ditunjukkan dengan masih dilakukannya tradisi *Niki Paleg* hingga saat ini.

Kolektivitas secara psikologi mempunyai implikasi tidak hanya mengenai keintiman dalam hubungan keluarga tetapi juga ekspresi cinta yang

konkrit. Sehingga, mengorbankan diri demi seseorang yang dicintai bukan menjadi kewajiban atau tekanan (Sternberg, 1986). Hal ini ditunjukkan dari tujuh partisipan keturunan asli masyarakat suku Dani dalam wawancara yang dilakukan oleh Fretes (2013), mereka mengatakan bahwa selama mereka mempunyai hubungan yang dekat secara emosional dengan seseorang, tanpa memandang mempunyai hubungan darah atau tidak, mereka tidak akan segan untuk melakukan tradisi *Niki Paleg* tersebut.

Tradisi *Niki Paleg* dilakukan atas dasar cinta yang mendalam terhadap seseorang yang telah meninggal. Cinta yang mendalam dapat diartikan sebagai perasaan yang berdasarkan kesepakatan untuk tetap saling mencintai dalam keadaan apapun, perasaan yang tidak memikirkan diri sendiri, dan kemauan untuk berkorban untuk orang yang dicintai (Suriyah dkk, 2019). Cinta dapat dipahami sebagai tiga komponen yang saling berkaitan seperti: keintiman, gairah dan komitmen (Sternberg, 1986). Keintiman adalah perasaan dekat, saling terhubung dan ikatan dalam sebuah hubungan. Gairah mengarah ke hubungan yang romantis dan ketertarikan secara fisik. Komitmen adalah keputusan untuk selalu mencintai satu sama lain dengan jangka waktu yang lama, dan keputusan untuk mempertahankan cinta tersebut. Tiga komponen cinta ini menghasilkan delapan tingkatan cinta, yaitu: *non-love, friendship, infatuated love, empty love, romantic love, companionate love, fatuous love dan consummate love*.

Jika dikaitkan dengan tradisi *Niki Paleg*, tingkatan cinta yang sesuai dengan

masyarakat suku Dani adalah *companionate love* dan *consummate love*. *Companionate love* artinya kombinasi antara keintiman dan komitmen. Tingkatan cinta ini berbicara tentang hubungan saudara, sahabat, orang tua dan anak. Sedangkan, *consummate love* adalah kombinasi penuh antara komitmen, gairah, dan keintiman. *Consummate love* berkaitan dengan hubungan suami istri. Oleh karena itu, ketika masyarakat suku Dani kehilangan orang yang mereka cintai, seperti pasangan, orang tua, anak, saudara dan bahkan sahabat, mereka dengan rela melakukan tradisi *Niki Paleg*.

Cinta tidak hanya membawa kebahagiaan yang besar, namun juga penderitaan yang besar (Wagoner, 1997). Kehadiran cinta dapat mengisi kehidupan dengan makna dan tujuan, dan kehilangan cinta dapat mengubah kehidupan menjadi padang gurun. Ketika mereka kehilangan seseorang yang mereka cintai, sama halnya bahwa mereka juga kehilangan cinta mereka. Orang yang sedang mengalami kehilangan akan dipenuhi dengan sakit hati, pikiran yang berat, putus asa, ketakutan, perasaan ditinggalkan, kesepian dan perasaan bersalah atau malu (Leick & Nielsen, 2005). Dalam proses kedukaan, emosi akan banyak berubah. Tetapi, ketika kehilangan diterima, perasaan berduka bisa diakses dan keadaan stres bisa di selesaikan dengan cara yang sehat (Leick & Nielsen, 2005).

Ada tiga patologi dukacita yang disebutkan di dalam buku Leick & Nielsen (2005): (1) Kedukaan tertunda (*delayed/postponed grief*): seseorang menahan rasa dukanya dengan tidak

melepaskan semua air matanya karena beberapa alasan, namun, ada dampak psikologi yang bisa dialami karena dia harus memaksa dirinya untuk tetap terlihat kuat sekalipun batinnya sedang menderita sehingga proses kesembuhan luka batin jg tertunda., (2) Kedukaan yg dihindari (*avoided grief*): seseorang yang membenamkan perasaan dukanya dengan tidak berekspresi secara penuh sehingga tidak mengalami kedukaan secara utuh dan sempurna., (3) Kedukaan kronis (*chronic grief*): kedukaan ini berlawanan dengan *avoided grief*, bahwa seseorang akan terus menerus meratapi kehilangannya, mengisolasi diri dan mengalami kepahitan. Untuk menghindari tiga karakter kedukaan ini, suku Dani harus mengekspresikan rasa kesedihan dan kehilangan mereka secara penuh, yaitu dengan melakukan tradisi *Niki Paleg*.

Tradisi *Niki Paleg* ini dijalankan dengan penuh penghayatan. Kerabat dan orang-orang mengelilingi jenazah yang dibakar dan menangis dengan sekeras-kerasnya. Tangisan adalah hal yang nyata dan umum ketika adanya rasa kehilangan. Menangis itu hal yg penting karena bisa menyembuhkan secara fisik dan mental. Namun, bagi masyarakat suku Dani air mata saja tidak cukup mewakili untuk mengekspresikan kesedihan ketika kehilangan seseorang yang mereka cintai. Rasa sakit akibat pemotongan jari mereka akan membuat mereka puas, sehingga kedukaan mereka menjadi utuh dan tidak ada penyesalan yang dirasakan dari kehilangan tersebut (Leick & Nielsen, 2005).

Tradisi potong jari pun dilakukan untuk mengekspresikan kesedihan tersebut. Pemotongan jari adalah salah

salah satu cara yang dilakukan supaya mereka bisa dengan ikhlas menerima kenyataan bahwa mereka telah ditinggalkan selamanya oleh orang yang dicintai. Masyarakat suku Dani juga percaya bahwa potongan jari tersebut dibawa pergi oleh mereka yang telah meninggal. Sehingga, hubungan keintiman antara orang yang sudah pergi dan yang ditinggalkan tetap terjalin.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, ada dua kesimpulan yang diperoleh dari alasan diadakannya *Niki Paleg*. Pertama atas dasar kolektivitas. Suku Dani adalah kelompok kolektif dimana setiap individu terikat oleh sedikit kelompok, namun keterikatan sesama anggota kelompok lebih kuat dan lama. Manusia kolektivis sangat memperhatikan hal-hal yang terjadi pada kelompoknya, oleh sebab itu hubungan antar individu dalam kolektivis bersifat penuh. Kepercayaan nenek moyang juga menjadi dasar atas tradisi ini. Ketika mereka tidak mengikuti tradisi turun-menurun ini, mereka percaya bahwa akan ada bencana lain yang akan terulang lagi. Sehingga, mereka akan merasa tertolak dan diasingkan oleh kelompoknya.

Alasan kedua atas dasar cinta. Selain faktor kolektivitas, tradisi *Niki Paleg* juga dilakukan atas dasar cinta yang mendalam terhadap seseorang yang telah meninggal. Cinta yang mendalam dapat diartikan sebagai perasaan yang berdasarkan kesepakatan untuk tetap saling mencintai dalam keadaan apapun, perasaan yang tidak memikirkan diri sendiri, dan kemauan untuk berkorban untuk orang yang dicintai. Rasa kekeluargaan dan cinta yang mendalam membuat suku Dani

belum mampu menerima yang namanya kematian karena mereka harus kehilangan orang yang dicintai. Hal ini membuat mereka memotong salah satu jari mereka sebagai simbol untuk mengekspresikan kesedihan, dan dengan cara itu mereka seolah-olah menggantikan rasa sakit hatinya dengan sakitnya jari yang terpotong.

Tradisi *Niki Paleg* adalah tradisi yang penuh akan makna, sehingga perlu menanggapi tradisi ini sebagai hal yang positif dan memperoleh perspektif baru tentang bagaimana cara suku Dani mengapresiasi rasa cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fretes, R. De. (2013). Duka Cita Suku Dani Dalam Ritual Niki Paleg Suatu Analisis Psikologis Indigenous. *Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana Uksw*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Gray, J. (2013). *Men Are From Mars, Women Are From Venus The Classic Guide To Understanding The Opposite Sex* Mantesh. Harpercollins.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures And Organizations: Software Of The Mind Intercultural Cooperation And Its Importance For Survival*. McGraw-Hill.
- Leick, N., & Nielsen, M. D. (2005). *Healing Pain, Attachment, Loss, And Grief Therapy*. Taylor & Francis E-Library.
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 25-54. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2016). *Social Psychology 12th Edition*. McGraw-Hill Education.
- Putro, B. B., & Nadira, A. S. (2019). N Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani Di Papua. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 159-167. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.1257>

- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development 13th Edition*. McGraw-Hill.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory Of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Transportation Research Board Of The National Academies. (2015). Literature Searches And Literature Reviews For Transportation Research Projects. *Transportation Research Circular, E-C194*(March), 84. www.trb.org
- Triandis, H. C. (2018). *Individualism & Collectivism. New Direction In Social Psychology*. Routledge.
- Wagoner, R. E. (1997). *The Meanings Of Love: An Introduction To Philosophy Of Love*. Praeger.
- Watopa, J. J. (2013). Pengaruh Kepercayaan Dan Praktek Agama Suku Terhadap Komunitas Kristen Suku Dani, Papua, Indonesia. *Jff (Jurnal Fakultas Filsafat)*, 2(1), 29-43. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/jff/article/view/334>
- Weisskirch, R. S. (2016). Abilities In Romantic Relationships And Well-Being Among Emerging Adults. *Marriage And Family Review*, 53(1), 36-47. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1195471>
- Zonggonau, A. (2017). Kebudayaan Potong Jari Sebagai Simbol Duka Suku Moni Di Desa Ugidimi Distrik Bibida Kabupaten Paniai Provinsi Papua. *Holistik*, 10(19).



Editorial Team

Editor In Chief

Khairuddin, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Editor

Debi Angelina Br Barus, (*Universitas Nusa Nipa, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



M. Fadli Nugraha, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Faridz Ravsamjani, (*Universitas Negeri Medan, Indonesia*)
Departemen Ilmu Keolahragaan



Yukie Desy Saptarina, (*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia*)
Departemen Psikologi

Fadlisyah, (*Universitas Malikussaleh, Indonesia*)
Departemen Teknik Informatika, Fakultas Teknik



Rahmi Lubis, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Magister Psikologi, Fakultas Psikologi



Hasanuddin, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Zuhdi Budiman, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Hairul Anwar Dalimunthe, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Syafrizaldi, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Fauzi Kurniawan, (*Universitas Negeri Medan, Indonesia*)
Departemen Pendidikan Luar Sekolah



Rismawati Munthe, (*Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Maqfirah DR, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Shirley Melita Sembiring, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Reviewer

Lussy Dwiutami Wahyuni, (*Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Noor Hassline Mohamed, (*Universiti Malaysia Sabah, Malaysia*)
Psychology and Counseling



Omar Khalifa Burhan, (*Universitas Sumatera Utara, Indonesia*)
Departemen Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi



Fonny Dameaty Hutagalung, (*University of Malaya, Malaysia*)
Psychology



Siti Murdiana, (*Universitas Negeri Makassar, Indonesia*)

Abdul Munir, (*Universitas Negeri Medan, Indonesia*)
Departemen Bimbingan Konseling



Risydah Fadilah, (*Universitas Medan Area, Indonesia*)
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Sri Milfayetty, (*Universitas Negeri Medan, Indonesia*)
Departemen Bimbingan Konseling



Asih Menanti, (*Universitas Negeri Medan, Indonesia*)
Departemen Bimbingan Konseling



Abdul Murad, (*Universitas Negeri Medan, Indonesia*)
Departemen Bimbingan Konseling



Lahmuddin Lubis, (*Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia*)
Departemen Bimbingan Konseling



Seger Handoyo, *(Universitas Airlangga, Indonesia)*
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Nefi Darmayanti, *(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia)*
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Kaiman Turnip, Universitas Medan Area, Indonesia

Wiwik Sulistyarningsih, *(Universitas Sumatera Utara, Indonesia)*
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi



Nida Hasanati, *(Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia)*
Departemen Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi



Agung Suharyanto, *(Universitas Medan Area, Indonesia)*
Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dinamika Psikologis Individu dengan Skizofrenia

Zafirah Hanna Qaddura, Hamidah Hamidah

1-7

 PDF

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S. Al-Anâ€™am Ayat 151-153

Achyar Zein, Syamsu Nahar, Suci Ramadhona Khair

8-14

 PDF

Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Tahfiz) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Haidir Haidir, Sri Baniah, Muhammad Tarmizi, Azimahrani Hasibuan

15-21

 PDF

Pengalaman Pelecehan Seksual Laki-laki: Studi Fenomenologis pada Driver Online

Annisa Nur Fadhillah, Wiwin Hendriani, Ilham Nur Alfian, Diani Akmalia Apsari, Muhammad Taufik Akbar, Nadira Khairunnisa, Puput Maryati

22-31

 PDF

Pengaruh Psychological Capital terhadap Employee Engagement pada Perawat di ICU Rumah Sakit "X", Cimahi

Yoga Hardianto, Endah Andriani Pratiwi

32-37

 PDF

Perbedaan Value Pada Generasi X dan Y di Indonesia

Dian Muliasari Solikha, Herison P. Purba

38-43

 PDF

Gambaran Entrepreneurial Leadership Masa Pandemi Covid-19 pada Pengusaha UMKM Gresik

Farah Almas Riyanthi, Andik Matulesy

44-52



Tradisi Niki Paleg ditinjau dari Aspek Psikologi â€œTanda Cinta Suku Daniâ€

Giovanni Okta Mulia, Taufik Akbar Rizqi Yunanto

53-59



Problem Psikososial Migran Perkotaan pada Pedagang Asal Lamongan di Surabaya

Milka Malva Rohi, Suryanto Suryanto

60-70



Apakah Misleading Headline News Covid-19 Berpengaruh terhadap Keputusan Membaca Isi Berita?

Cucu Taqyah, Rachmi Silviana, Adilla Aulia Anwar, Fitri Ariyanti Abidin

71-78



Gambaran Health Belief Model Pelaku Non-Suicidal Self-Injury

Nurul Qomariah

79-84



Hubungan antara Iklim Safety dan Ambiguitas Peran terhadap Kinerja Safety

Ridwan Ardiansyah, Alice Salendu

85-92



Analisa Jabatan: Metode dan Langkah-langkah Pelaksanaan pada BUMN Klaster Industri Manufaktur

Istna Anisatul Fadlilah, Fajrianthi Fajrianthi

93-99



Pengaruh Percieved Self-Efficacy terhadap Nasionalisme yang Dimediasi oleh Identitas Nasional

Baydhowi Baydhowi, Urip Purwono, Ahmad Gimmy prathama siswadi, Wahyu Saputra, TB Zulrizka Iskandar

100-109



Studi Meta-Analisis: Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan

Erlina Sari Siregar, Hasanuddin Hasanuddin

110-116

